

**STRATEGI PENGEMBANGAN
KAWASAN WISATA KOPENG**

Oleh :

Galuh Kesumawardhana

L2D 098 432



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

ABSTRAK

Pariwisata saat ini telah berkembang lebih dari sekedar melakukan perjalanan ke suatu tempat atau lokasi, namun berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan adanya kecenderungan pada kegiatan yang berkaitan dengan alam serta kepedulian terhadap lingkungan. Kecenderungan baru dalam bidang pariwisata ditandai dengan semakin banyak wisatawan yang tertarik mengunjungi daerah-daerah terpencil yang jarang dijamah wisatawan masal seperti arung jeram, safari, kemping, mendaki gunung hingga tinggal di pondokan desa terpencil. Belantara tropika di seluruh kepulauan Indonesia merupakan suatu tujuan ekowisata yang memiliki nilai khas budaya yang tinggi serta keunikan alam yang merupakan potensi pengembangan wisata yang harus dikelola dengan baik.

Kawasan Wisata Kopeng merupakan salah satu tujuan ekowisata Kecamatan Getasan yang terdiri dari: Penginapan Kartika Wisata, Bumi Perkemahan Umbul Songo, dan pos Pendakian Gunung Merbabu di dusun Tekelan. Pengelolaan obyek yang ada di Kawasan Wisata Kopeng cenderung berdiri sendiri-sendiri dan kurang melibatkan peranserta masyarakat dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata baik dari segi promosi maupun penyediaan sarana prasarana penunjang sehingga dinilai kurang kompetitif. Oleh karena itu perlu adanya penentuan strategi pengembangan yang dapat memaksimalkan potensi wisata yang ada serta mampu mengenalkan Kawasan Wisata Kopeng pada khalayak yang lebih luas.

Potensi Kawasan Wisata Kopeng mencakup kegiatan di sektor pariwisata dan sektor pertanian. Salah satu bentuk pemanfaatan potensi yang ada adalah dengan menentukan strategi pengembangan kawasan Kopeng yang berbasis pada potensi wisata alam dan pertanian. Hasil yang diharapkan dari penentuan strategi pengembangan Kawasan Wisata Kopeng adalah untuk meningkatkan nilai kompetitif Kawasan Wisata Kopeng terhadap kluster lain yang ada di Kabupaten Semarang, selain itu juga dapat memaksimalkan potensi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata.

Tahapan analisis yang dilakukan dalam penentuan strategi pengembangan kawasan wisata Kopeng mencakup identifikasi potensi obyek wisata yang ada dengan menggunakan analisis klasifikasi serta kecenderungan perkembangan untuk mengetahui kondisi produk dan pasar wisata dengan menggunakan analisis BCG. Penggalan potensi dan peluang yang dikombinasikan dengan memperhatikan kelemahan yang dimiliki juga ancaman dari lingkungan sekitar, memberikan suatu konsep, inovasi dalam mengembangkan kawasan wisata Kopeng. Perpaduan matriks SWOT yang telah dilakukan akan menghasilkan strategi yang pada akhirnya di kaji ulang dengan menggunakan pertimbangan pakar/nara sumber dengan analisis SMART sehingga didapatkan prioritas strategi pengembangan.

Temuan studi yang didapat setelah melakukan analisis pada wilayah studi menunjukkan bahwa Kawasan wisata Kopeng merupakan potensi wisata tinggi yang menawarkan beragam aktivitas ekowisata namun memiliki kelemahan yaitu pangsa pasar yang masih rendah akibat kurangnya promosi yang dilakukan oleh pemerintah setempat, oleh karena itu dalam mencapai tujuan yang diharapkan, perlu adanya perubahan dan perbaikan permintaan wisata yang dilakukan dengan promosi kepada khalayak yang lebih luas melalui promosi bersama atau terpadu, selain itu juga perlu adanya promosi melalui atraksi tambahan mingguan dalam mengatasi turunnya pengunjung pada waktu bukan musim liburan serta pemberdayaan masyarakat setempat dalam kegiatan wisata Kopeng.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu andalan penerimaan ekonomi negara berkembang pada umumnya, karena melibatkan sektor lain di luar pariwisata dan secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian tertentu. Saat ini pariwisata telah berkembang lebih pesat bukan hanya sekedar berekreasi namun juga berinteraksi, dan melakukan aktivitas seperti olahraga *hiking*, *camping* maupun *outbound* yang sedang marak. Perubahan paradigma wisata saat ini cenderung pada wisata yang natural atau kembali ke alam bebas, kepedulian masyarakat terhadap konservasi dan pelestarian alam serta suasana yang lebih berbeda dengan tempat tinggal darimana wisatawan tersebut berasal.

Ekoturisme telah melanda dunia perjalanan dan konservasi seperti *tsunami*, tetapi secara pasti berasal dari perubahan yang perlahan-lahan, bukan secara mendadak. Akar dari ekoturisme terletak pada wisata alam dan wisata ruang terbuka. Para pengunjung yang beramai-ramai datang ke Yellowstone dan Yosemite seabad yang lalu adalah ekoturis pemula (Western dalam Lindberg dan Hawkins, 1995:7). Pengunjung mulai peka terhadap dampak yang ditimbulkan secara ekologis dan keprihatinan terhadap penduduk lokal. Wisata-wisata khusus seperti safari, pengamatan burung, dan jalur-jalur alami terpadu merupakan pengembangan dari aktifitas sebelumnya. Kelompok kecil yang sedang tumbuh inilah yang kemudian disebut dengan ekoturisme dan tengah mengangkat seluruh industri perjalanan menjadi lebih peka terhadap lingkungan.

Belantara tropika basah di seluruh kepulauan Indonesia merupakan suatu tujuan untuk wisata ekologis yang memungkinkan untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya aspek ekologis, sosial, budaya dan ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah. Salah satu bentuk pemanfaatan ini adalah penancangan Taman Nasional di sejumlah gunung, Hutan Raya dan beberapa Taman Wisata di Indonesia.

Ekowisata telah berkembang tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung dan satwa liar, mengendarai kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan pemberdayaan penduduk lokal. Ekowisata ini

kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan yang bertanggungjawab (Fandeli,2000:1). Dewasa ini semakin banyak yang tertarik mendatangi daerah-daerah terpencil yang jarang dijamah turis masal sehingga lebih bersifat *avonturir* (*adventure tourisme*) seperti arung jeram, safari, kemping, mendaki gunung, dan sebagainya. Para wisatawan juga banyak yang tertarik dengan kehidupan yang bernuansa pertanian atau pedesaan yang pada akhirnya dikenal sebagai wisata pedesaan (Eko Budiharjo dalam Tata Loka,1998:4).

Kawasan wisata Kopeng merupakan salah satu tujuan wisata Kabupaten Semarang yang terdiri dari: Penginapan Kartika Wisata, Bumi Perkemahan Umbul Songo, dan Pos Pendakian Gunung Merbabu di dusun Tekelan. Data yang diperoleh dari Kabupaten Semarang Dalam Angka menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung di kawasan wisata Kopeng lebih kecil jika dibandingkan dengan obyek wisata lainnya yang ada di Kabupaten Semarang.

TABEL 1.1
PERBANDINGAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN
DI OBYEK WISATA KOPENG DAN BANDUNGAN

NO	OBJEK WISATA	JUMLAH PENGUNJUNG			
		2002	2001	2000	1999
1.	Gedong Songo	75.973	74.923	47.172	39.038
2.	Tirto Argo	69.014	57.365	54.768	36.735
3.	Bandungan	65.018	51.609	68.970	69.668
4.	Kartika Wisata	58585	27.566	33.436	21.087
5.	Umbul songo	8.470	48.323	49.869	47.616
6.	Pendakian Merbabu	973	1.290	1.472	1.305

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 2002

Promosi wisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Semarang memang sudah cukup banyak, bahkan sampai berskala internasional, tetapi upaya promosi yang menyentuh langsung obyek wisata di kawasan Kopeng yang belum dilakukan. Pengenalan Kopeng ke media publik perlu dilakukan dalam rangka mensejajarkan pengaruh Obyek Wisata Kopeng kepada khalayak yang lebih luas (Studio Perencanaan Wilayah UNDIP,2003:8).

Berdasarkan data yang diperoleh dari RTRW Kabupaten Semarang Tahun 2000 menunjukkan sebagian besar lokasi wisata kopeng berada pada kawasan konservasi dan zona kawasan lindung, sehingga perlu pertimbangan yang cermat dalam menata pariwisata kawasan Kopeng. Kawasan wisata Kopeng merupakan cikal bakal dari wisata terpadu yang diharapkan mampu memberikan nilai ekonomis lebih bagi masyarakat. Kawasan wisata Kopeng menawarkan beragam aktivitas ekoturisme dari sekedar berlibur dan menikmati pemandangan juga disediakannya tempat berkemah dan kegiatan pendakian gunung Merbabu. Pemanfaatan pariwisata Kopeng diharapkan juga mampu menjadi salah satu tempat konservasi lingkungan maupun budaya dan menjadi nilai tambah yang dapat dirasakan bagi masyarakat sekitar secara ekonomis maupun non ekonomis, karena kebanyakan perusahaan wisata belum memberikan dampak yang menyeluruh terhadap masyarakat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, studi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi lebih lanjut potensi wisata serta menentukan strategi pengembangan kawasan wisata Kopeng.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Pengunjung yang datang ke kawasan wisata Kopeng lebih kecil dibandingkan kawasan wisata alam lain yaitu Bandungan yang meliputi: Gedong Songo, Jimbaran, pendakian gunung Ungaran. Dengan atraksi wisata yang ditawarkan relatif sama, maka kebanyakan pengunjung cenderung memilih lokasi yang lebih dekat dari pada harus ke Kopeng, hal ini ditambah juga dengan terbatasnya moda angkutan yang langsung menuju lokasi wisata maupun yang menghubungkan antar obyek sehingga tiap obyek berdiri sendiri-sendiri, wisatawan hanya bisa berkunjung ke satu tujuan wisata saja karena belum diterapkannya sistem wisata terpadu yang menghubungkan objek wisata dengan yang lainnya.

Promosi yang dilakukan oleh pemerintah setempat masih kurang mengangkat potensi Kopeng pada pasar yang lebih luas dan sistem pelayanan yang belum menekankan pada kepuasan pelanggan. Minimnya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata kawasan Kopeng menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung. Berdasarkan potensi yang dimiliki jika